

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KORAN TEMPO

Tgl/Bln/Thn : 14/11/2008

Subyek :

Hari : Jumat

Kata Kunci :

Halaman : A2

Banjir Besar Ancam Jakarta Awal Tahun

Jakarta terancam banjir besar pada Januari tahun depan karena curah hujan diprediksi mencapai 400 milimeter per bulan. Menurut Ketua Program Studi Meteorologi Institut Teknologi Bandung Dr Armi Susandi, angka itu sangat tinggi. Pada banjir besar tahun lalu, curah hujan dalam sehari "hanya" 150 milimeter.

Namun, banjir besar nanti hanya terjadi kalau, "Hujan turun terus sepanjang dua-tiga hari," kata dia dalam sebuah lokakarya di kampus Universitas Paramadina Mulya, Jakarta, kemarin. Lokakarya bertajuk "Dampak Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Masyarakat Urban" itu digelar oleh WWF dan Institute for Essential Services Reform.

Menurut Armi, di Jakarta jika curah hujan 350 milimeter sudah dikategorikan waspada banjir. Armi belum bisa memastikan apakah pada Januari-Februari 2009 itu curah hujan 400 milimeter bakal turun maraton beberapa hari. "Harus ada data *real-time* curah hujan per jam."

Prediksi Armi tersebut didasarkan pada data historis temperatur, proyeksi anomali curah hujan, proyeksi banjir pasang tinggi, potensi banjir kiriman, dan proyeksi kenaikan muka laut di Jakarta. Ia mengaku sudah membuat model prediksi curah hujan yang didasarkan pada curah hujan 10 tahun terakhir, suhu, dan persamaan matematika dari kecenderungan yang terjadi. "Akurasi model ini 90 persen," ucapnya.

Badan Meteorologi dan Geofisika juga memperkirakan puncak musim hujan jatuh pada Februari tahun depan. "Bulan ini masih transisi," kata Kepala Seksi Sub-Informasi Cuaca Badan Meteorologi dan Geofisika Kukuh Ribudiyanto kemarin. "Curah hujan Februari tahun lalu di atas normal."

Ketika banjir besar melumpuhkan Jakarta pada 2 Februari 2007, BMG menyebut curah hujan paling tinggi per hari terjadi di Cengkareng, Jakarta Barat, yaitu 317 milimeter. Lalu di Tangerang 262 milimeter dan Kemayoran 193 milimeter.

Pada Februari 2006, pada saat itu juga terjadi banjir besar, curah hujan di Tanjung Priok 181 milimeter, Ciledug 340 milimeter, Kemayoran 235 milimeter, dan Halim Perdanakusuma 217 milimeter.

Mencoba menciptakan energi alternatif dilakukan pula oleh Sri Rezeki. Mahasiswi Universitas Tanjungpura Pontianak itu memanfaatkan tandan kosong sawit di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ini adalah buah kelapa sawit yang tidak berisi sehingga tidak dimanfaatkan.

"Sebanyak 23 persen dari tandan buah segar kelapa sawit umumnya kosong dan dibuang. Saya mencoba memanfaatkannya untuk membuat biogas. Bahan bakar ini dapat digunakan ibu rumah tangga untuk memasak," ujar mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Jurusan Kimia yang tengah menyelesaikan skripsinya tersebut.

Proses pembuatan biogas dilakukan dengan cara sederhana dengan menggunakan drum dan pipa. Tandan kosong sawit dimasukkan ke dalam drum, lalu dicampur air dan soda api. Kemudian, untuk mempercepat fermentasi, dicampur pula dengan katalis berupa kotoran ayam. Setelah didiamkan satu bulan, terciptalah gas dari drum yang siap disalurkan menggunakan pipa ke kompor.

Banyaknya sampah yang tidak dimanfaatkan pula yang mendorong Fernando Zetrialdi, mahasiswa semester lima Fakultas Teknologi Industri Jurusan Teknik Kimia, Institut Teknologi Bandung, mencoba turut memecahkannya. Berbeda dengan Doni dan Sri, dia mencoba mendaur ulang sampah bungkus teh kotak atau kemasan sejenis yang biasa disebut tetrapack. Dari daur ulang kemasan ini diciptakanlah bahan material baru yang dapat dimanfaatkan untuk kertas seni serta bahan baku mebel, ukiran, dan lainnya.

Edo, demikian panggilannya, bahkan tengah membangun pabrik mini untuk pengolahan dan daur sampah itu di Bandung.

Menyadarkan

Lain lagi yang dilakukan Veni Sevia Febrianti. Terdorong oleh maraknya penebangan liar serta bencana banjir dan tanah longsor, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tersebut tertarik untuk melakukan penghijauan di lahan-lahan kritis di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pembibitan pun dia lakukan, mencontoh ayahnya yang telah terlebih dahulu melakukan hal itu.

Dengan menghijaukan kawasan gundul, masyarakat mendapat dua keuntungan. Pertama, lingkungannya menjadi hijau dan lebih aman dari bahaya longsor. Kedua, mereka mendapatkan nilai lebih dari pohon yang ditanam. Pohon jenis sengon, misalnya, dapat ditebang lima tahun kemudian dan bisa dijual. Lahan itu pun lalu ditanami lagi dengan bibit baru.

Namun, tidak semua warga lantas menyadari keuntungan dengan melakukan penghijauan. Veni lalu terdorong untuk melakukan sosialisasi soal penanaman kembali tersebut. Tentu saja kegiatan itu dibantu sejumlah tokoh masyarakat di daerah sasaran. Hasilnya, masyarakat akhirnya mau menanam lahan kosong. Sebanyak 5.000 bibit tanaman berbagai jenis yang disemai oleh Veni saat ini telah ditanam di Bondowoso.

Berbagai inovasi yang dilakukan anak-anak muda dari berbagai belahan dunia merupakan bentuk tanggung jawab mereka terhadap kelangsungan hidup di bumi ini.